SYAIKH AHMAD AL-QAT-THAN

KOMITMEN WANITA DA'IYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM

بسم الله الرحمن الرحيم

KOMITMEN WANITA DA'IYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM

SYAIKH AHMAD AL-QAT-THAN

KOMITMEN WANITA DA'IYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM

Penerjemah :
Nabhani Idris

pustaka
LMPI

Judul Asli : Adda'iyah Najihah
Karya : Syeikh Ahmad Al-Qat-Than
Cetakan : I (Satu) Th. 1410 H-1990 M

Edisi Bahasa Indonesia :

KOMITMEN WANITA DA'IYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM

Penerjemah : Nabhani Idris
Editor : Ayip Syafrudin
Desaian Sampul : Arif. EH
Khaththath : 'Atmien Abbas
Cetakan Pertama : April 1993
Penerbit : **PUSTAKA LMPI**
(Lembaga Manajemen Dan Pengembangan Infaq)

PENGANTAR PENERJEMAH

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim!

Segenap puji hanya bagi Allah 'Azza Wa Jalla, Rabb alam semesta. Tak ada ilah kecuali Dia. Tak ada ajaran yang baik selain Dien-Nya. Salam sejahtera semoga dicurahkan kepada juru da'wah teladan, manusia pilihan, Murabbi ummat manusia panutan, Rasulullah saw. Juga kepada segenap Ahli-Bait dan para sahabat serta pendukungnya sepanjang zaman.

Para ikhwan dan ukhti Fillaah!

Sebenarnya pesan-pesan yang dikandung buku ini merupakan lanjutan atau sambungan dari buku: "200 Kiat Wanita Da'iyah", sesuai dengan buku aslinya yang berbahasa Arab merupakan seri terakhir (ketiga) dari buku asli: "200 Kiat..." tersebut.

Namun pesan-pesan da'wah ini kami terjemahkan dan kami terbitkan dalam bentuk sebuah buku

khusus yang berdiri sendiri/terpisah dari buku: "200 Kiat..." tersebut, karena:

1. Ia dapat dijadikan sebuah buku yang terpisah, yang tak mengurangi bobot dan nilai serta syarat sebuah buku.
2. Agar menjadi buku tipis/kecil yang harganya terjangkau dan supaya praktis untuk dibawa-bawa.
3. Supaya pesan-pesan dan taujihat yang dikandungnya cepat dikuasai secara matang dan tak memberatkan untuk dicoba diterapkan.

Oleh karena itu, para ikhwan dan akhwat yang hanya membaca buku itu tanpa membeli buku ini, akan kurang dalam mendapatkan taujihat dan pesan-pesan penting Ahmad Qatthan. Juga sebaliknya, tak cukup cuma menelaah buku ini tanpa disertai yang itu.

Adapun tentang penulis buku ini, kiranya tak perlu kami perkenalkan. Karena sebagai seorang ulama dan tokoh da'i terkemuka Kuwait yang paling berpengaruh dengan ceramah dan tulisan-tulisannya yang menggugah dan menyentuh, ia telah cukup dikenal dalam alam Islami dan dikalangan para aktivis gerakan Islam.

Semoga upaya ini merupakan amal saleh buat kami yang diridhai oleh Allah swt. Amiin. Billaahit-Taufiq!

Wassalam,
NABHANI IDRIS

DAFTAR ISI

*****

SATU

ISTIQAMAH, WASPADA DAN MENGETAHUI AWLAWIYYAT (SKALA PRIORITAS) DAKWAH I

Da'iyah (Da'i Wanita) yang sukses:

1. Tekun dan sungguh-sungguh dalam mengkader akhawat sebagai *murabbiyah* (wanita pendidik). Ingatlah, serbuk-serbuk bunga tak mungkin jadi tanpa ketekunan seekor lebah.

   Firman Allah:

   يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ .

   فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ ...

   "Wahai para istri Nabi! Kalian tidak seperti seorang dari perempuan-perempuan lain jika kalian bertaqwa. Maka janganlah kalian terlalu lemah-lembut dengan kata-kata, sehing-

ga orang yang di hatinya ada penyakit menjadi ingin kepadamu..." (Al-Ahzab: 32).

Manusia itu,
ada seribu dari mereka seperti satu
juga ada
satu orang bagai seribu manusia
jika dititah,
ia patuh setia...."

2. Ia menyediakan sebuah *maktabah* (perpustakaan) di rumahnya untuk kepentingan dakwah, berisi buku-buku dan bahan-bahan bacaan khusus. Termasuk juga alat-alat, seperti mesin fotocopy dan sejenisnya jika mampu. Juga semua sarana yang menunjang dakwahnya dan yang meningkatkan pengajiannya. Atau ia pun mengarang dan menulis buku dengan melibatkan para akhawat untuk turut andil di dalamnya. Lokasinya jauh dari tempat lalulintas (lalu lalang) lelaki. Karena Rasul saw menyatakan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ...

"Menuntut ilmu adalah wajib....!" (1).

3. Ia juga melatih dan membimbing para *akhawat* agar pandai memelihara kekayaan dan barang-barang inventaris milik dakwah, menjaganya jangan sampai hilang, baik yang besar maupun yang kecil, sedikit maupun banyak. Karena barang-barang lama lebih bernilai dan berharga daripada

---

(1). Shahih Jami' Shaghir; 3808.

yang baru, selain itu mengandung nilai tambah dan berkah.

"Dan janganlah engkau berbuat tabdzir (boros). Sesungguhnya orang-orang yang berbuat tabdzir adalah saudara syetan, dan syetan itu amat kufur kepada Rabbnya." (Al-Isra': 27).

Ingatlah, wahai Ukhti! Rasulullah Muhammad SAW menjahit terumpahnya sendiri dan menambal pakaiannya [2]. Beliau bertutur: "Kalian tak tahu, di bagian mana dari makananmu terletak keberkahannya...." [3].

Dan adakah Musa as menyangka tongkatnya akan menyampaikannya ke setiap yang ia tuju....?

4. Dia juga memiliki iman yang benar. Yang ia terjemahkan ke dalam amaliyah hidupnya sehari-hari dengan anggota badan, keyakinan hati dan dengan ucapan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ
رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي
جَنَّاتِ النَّعِيمِ.

---

(2). Shahih Jami' Shaaghir; 4813.
(3). R. Muslim; 2033 dari Jabir ra.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, akan diberi hidayah oleh Rabbnya karena keimanannya. Sungai-sungai akan mengalir di bawah mereka dalam syurga Na'im." (Yunus: 9).

5. Ia senang dan rela memberi bantuan kepada ukhtinya yang tengah membutuhkan. Bila ia susah (sempit dada) karenanya, ia berbisik pada dirinya: "Ya Allah! Peliharalah aku dari sifat kikir!"

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Barangsiapa memelihara dirinya dari sifat kikir, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Ketahuilah, bahwa diantara kerikil-kerikil penghambat dakwah ialah sifat kikir dan bakhil yang dituruti, hawa nafsu yang ditaati, bangga dengan pendapat sendiri serta kesenangan duniawi yang diikuti.

Dan orang-orang kikir itu akan digiring pada hari kiamat beserta kelompoknya tanpa rekan dan kawan.

"... dan didatangkanlah jiwa-jiwa kepada kekikirannya...." (An-Nisa': 128).

6. Dan sang *murabbiyah* harus merangkum dan menginventarisir kekurangan dan aib para akhawatnya secara urut dari yang lebih besar bahayanya kemudian yang lebih ringan dan seterusnya untuk ia *islah* (perbaiki).

7. Rasulullah saw pernah berwasiat kepada Sahabat Mu'adz bin Jabal ra, tatkala mengutusnya ke negeri Yaman, agar dakwah yang pertama kali disampaikan ialah mengajak orang bersyahadah. Setelah taat, baru didakwahi untuk shalat. Kemudian diperintah membayar zakat. Begitu seterusnya.... Itulah *Awlawiyyat* dakwah.

8. Ia juga memprioritaskan perombakan fikrah dalam berjuang merombak tatanan masyarakat secara totalitas dan *syamil*. Sedang terhadap hal-hal yang telah menjadi kebiasaan dan dipraktekkan oleh perorangan, maka ia atasi dan ia dakwahi sebatas kemampuan melalui *fiqhudda'wah*.

Awas! Hati-hatilah, hai ukhti! Jangan sampai terjadi orang yang ingkar dan benci kepadamu menjadi lebih benci karena dakwahmu. Sehingga dakwahmu akan menghadapi penyiksaan, teror, intimidasi dan pengusiran dari para thaghut. Akhirnya kafilah dakwahmu mandek dan terhambat yang dampaknya akan sangat besar pada masyarakat. Ingatlah! Musa as menganggap sikap dan sifat seperti ini termasuk sikap dan perbuatan syetan.

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ
عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ
عَمَلِ الشَّيْطَٰنِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ.

"Kemudian orang yang dari golongan Musa meminta tolong untuk melawan musuhnya. Maka Musa meninjunya sampai mati. Musa

berkata: Ini pekerjaan syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang menyesatkan secara terang-terangan." (Al-Qashash: 15).

*****

DUA

ISTIQAMAH, WASPADA DAN MENGETAHUI AWLAWIYYAT DAKWAH II

Da'iyah yang sukses:

1. Mengakui kesalahannya, namun sadar dan waspada terhadap kesalahan musuhnya yang akan mengorbitkan kesalahannya itu dengan membungkus dosa-dosa dan kejahatannya. Mereka akan pura-pura menangisi nasib diin ini. Memperlihatkan bahwa mereka pendukungnya, padahal mereka pengobar fitnah dan penipu daya umat, generasi demi generasi. Fitnahnya ini lebih besar dari seluruh kesalahan para da'i, bahkan lebih besar dari pembunuhan.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ
فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ.

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan Haram: Bagaimanakah berperang di bulan itu? Katakanlah: Berperang di bulan tersebut besar dosanya. Tetapi menghalangi jalan Allah, kafir kepada Allah dan (melarang) memasuki Masjidil-Haram serta mengusir penduduknya darinya jauh lebih besar dosanya di sisi Allah. Fitnah itu lebih besar dosanya dari pembunuhan." (Al-Baqarah: 217).

Memang kami mengakui bahwa kami bersalah besar. Namun tidak kami sengaja. Tapi mari, wahai para pendurhaka! Wahai para teroris dan pembunuh! Mari wahai para tiran dan perampok! Dengarlah!:

وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا.

"... dan menghalangi jalan Allah, kafir kepada-Nya dan melarang memasuki Masjidil-Haram serta mengusir penduduknya darinya itu lebih besar dosanya di sisi Allah. Fitnah itu lebih besar dosanya dari pembunuhan. Dan mereka (orang-orang kafir) itu senantiasa memerangi kamu sehingga mereka memur-

tadkanmu dari diin-mu jika mereka mampu...." (Al-Baqarah: 217).

Kalau begitu, siapakah yang jahat sebenarnya? Siapa pemerkosa hak azasi...?

2. Ia waspada terhadap matinya dakwah secara pelan-pelan. Hal itu terjadi manakala ia mengasingkan diri, meninggalkan akhawat dan menyimpang dari *Manhaj Tarbiyah.* Rela memilih menjadi seperti seorang nenek tua yang telah pensiun. Menggauli akhawat dengan gaya muamalah seorang ibu tua (sang *syaikhah*) dengan berbusanakan khusus dan identitas yang khas, senang dipuji dan mengenang nostalgia masa silam. Senang dicium tangannya oleh akhawat. Suka bila dilayani seluruh keperluannya. Ia perlihatkan betapa sumbangsihnya untuk dakwah. Semuanya itu mengakibatkan malas bergerak, padam semangat imannya. Pendek pandangannya, sempit pemikirannya, banyak mencaci, mengkritik serta sering merintangi. Sehingga ia tertimpa penyakit dakwah yang parah dan terkena kepikunan di usia muda. Akhirnya ia menganggap dirinya ada di luar *shaf* (barisan) dakwah, jauh dari jama'ah, ongkang-ongkang kaki bagai besi yang lama berkarat karena tak bergerak.

3. Ia juga mengusir rasa was-was dan rasa ingin beda dari yang lain yang selalu mengganggunya. Memang bagi setiap amal ada godaan seperti itu. Suatu perasaan yang mendorongnya untuk cinta popularitas, bangga dengan berbagai piagam penghargaan dan pujian. Merendahkan para akhawat, meremehkan pekerjaan mereka. Ia mabuk oleh

rasa ingin beda dari mereka dengan mendirikan perkumpulan baru. Alasannya, mengimbangi perkembangan zaman dan politik. Mengorganisir gerakan-gerakan bersifat individu, memanfaatkan potensi yang terpendam beku, melepaskan diri dari cengkraman pola pikir sempit, dan segudang alasan lainnya yang dianggap merupakan kendala perjalanan dakwah. Dan pada akhirnya muncul suatu manhaj yang ia anggap sebagai suatu penemuan baru. Padahal hakekatnya tak lain dari semangat hawa nafsu belaka.

قُلْ فَأْتُوا بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ
إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ . فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ
أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ...

"Katakanlah (hai Muhammad)!: Maka unjukkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang ia lebih baik (lebih memberi petunjuk) daripada keduanya (Taurat dan Qur'an)! (Jika ada), niscaya aku akan ikut dia, kalau kamu orang-orang yang benar." "Kalau mereka tidak dapat memperkenankan (permintaanmu itu), maka ketahuilah bahwa mereka tidak lain hanya mengikuti hawa nafsunya semata...." (Al-Qashash: 49-50).

4. Memperhatikan sepenuhnya kepada akhawatnya yang menonjol karena kecerdasan dan kepandaiannya. Tekun men-*tarbiyah* mereka sehingga menjadi orang yang *sami'na wa atha'na* (mau dengar dan taat). Menghormati jama'ah. Menggunakan kepandaiannya untuk kepentingan dakwah.

Pada waktu tertentu, ia juga menguji mereka dalam rangka mengembangkan kepandaian dan bakatnya tersebut.

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ...

"Sulaiman berkata: Ubahlah bentuk tahta kerajaannya itu, nanti kita lihat, dapatkah ia mengetahuinya, ataukah tidak?" Katakan ratu (Bilqies) itu datang, ia bertutur kepadanya: Seperti inikah tahta kerajaanmu? Ia berkata: Ia seolah-olah tahta kerajaan milikku...." (An-Naml: 41-42).

5. Ia tekun dan sungguh-sungguh menampilkan hasil mereka yang penuh berkah dalam mendirikan bangunan dan yayasan-yayasan kebajikan. Ingatlah, gedung/bangunan menjulang di tujuh benua ini merupakan bukti nyata atas benarnya si pembangun/pembuatnya.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

"Lalu dikatakan kepada ratu itu: Masuklah ke bangunan (ruang istana). Ketika ia melihat lantainya, ia menyangka air. Maka dising-

singkannya (kainnya) dari betisnya. Sulaiman berkata: Ini (bukan air). Ini ruangan dari kaca. Sang ratu bertutur: Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku, dan aku masuk Islam (tunduk) bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam." (An-Naml: 44).

*****

TIGA

ISTIQAMAH, WASPADA DAN MENGETAHUI AWLAWIYYAT DAKWAH III

Da'iyah yang sukses:

1. *Mentarbiyah* akhawat untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya, sejalan dengan ketentuan dan Sunnatullah. Membuat langkah-langkah yang menjadi sebab untuk memetik buah/hasil dan pada batas-batas yang nyata. Karena diin ini pun punya batas/target minimal dan maksimal. Ia punya apa yang disebut *'azimah* dan apa yang dinamakan *rukhsah.* Ia lues dan lentur, tapi kuat dan keras. Di atas dasar inilah, hendaknya *khithah,* perjalanan dan pelaksanaannya. Kalau tidak, Sunnatullah niscaya akan menggilasnya.

   Hadits menyebutkan: "*Sesungguhnya orang yang keras terhadap bawahannya itu mendatangkan*

kebancuran." (4).

"Ikatlah ontamu itu, barulah kamu bertawakkal." (5).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga kaum tersebut merubah nasibnya." (Ar-Ra'd: 11).

وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا . فَأَتْبَعَ سَبَبًا .

"... dan telah Kami berikan kepadanya penyebab dari tiap-tiap sesuatu (yang dapat menyampaikan maksudnya)." "Lalu ditempuhnya suatu sebab (jalan)." (Al-Kahfi: 84-85).

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا ...

"Sungguh telah berlalu Sunnatullah sebelum kamu. Maka berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah." (Ali Imran: 137).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ .

"Sesungguhnya Allah senang jika rukhsah-Nya dijalankan sebagaimana Dia senang bila 'azimah (perintah)-Nya ditaati." (6).

---

(4). R. Muslim (1830) dari 'Aidz bin 'Amr.

(5). Shahih Jami' Shaghir; 1079.

(6). Shahih Jami' Shaghir; 1881.

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَبْدِيلًا۟

"Maka sekali-kali tidaklah engkau dapatkan Sunnatullah berubah-ubah...." (Fathir: 43).

2. Jika terjadi *ikhtilaf* (perselisihan pendapat) dengan jama'ahnya dan tak bisa *diislah* (diperbaiki), tidak mempan dengan nasehat, maka dia keluar dengan baik-baik, mengundurkan diri dari kelompok tersebut dengan terhormat dan tenang, tanpa mencela dan membabi-buta. Dan itulah selemah-lemahnya iman.

سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا...

"... mereka mencela kami dengan ketajaman lidahnya dan kikir untuk berbuat kebajikan. Mereka sebenarnya tidak beriman...." (Al-Ahzab: 19).

وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ...

"... dan ia musuhmu yang paling besar...." (Al-Baqarah: 204).

Sesungguhnya berbuat durhaka dalam memusuhi orang yang memisahkan diri darinya termasuk sifat orang munafiq.

3. Ia juga tidak ber-*wala'* dan tunduk kepada orang-orang zhalim. Ia tidak rela kecuali hanya dengan hukum Allah, Rabbal-'alamiin. Sekalipun sang zhalim tersebut turunan Nabi, misalnya.

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ .

"Allah berkata: Sesungguhnya Aku angkat engkau (hai Ibrahim) menjadi imam (pemimpin) bagi manusia. Ibrahim berkata: (Begitu pula hendaknya) dari anak cucuku! Allah menyambut: Tetapi orang-orang zhalim tak mendapat perjanjian-Ku ini." (Al-Baqarah: 124).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

"Tidak, demi Rabb-mu. Mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikanmu hakim untuk menyelesaikan perselisihan antara mereka. Lalu mereka tidak merasa keberatan di hatinya menerima putusan engkau dan mereka terima dengan penerimaan sebenar-benarnya." (An-Nisa': 65).

Dan kenyataannya, seperti yang dilukiskan oleh Allah swt :

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا
أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ .

"Dan tiada Kami dapati kebanyakan mereka yang menepati janji, bahkan kebanyakannya Kami dapati orang-orang yang fasik." (Al-A'raf: 102).

4. Ia berjalan dalam dakwahnya dengan 3 kecepatan: Cepat menguasai segala permasalahan, cepat membuat khithah dan program dan cepat dalam pelaksanaan.

   Lihatlah! Inilah dia Yusuf as. Ketika disodorkan satu kasus impian oleh si pelayan minum raja, ia segera menjelaskan seperti disebutkan berikut ini:

   قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ
   فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ .
   ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا
   قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ . ثُمَّ يَأْتِي
   مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
   يَعْصِرُونَ .

   "Yusuf berkata: "Kamu bercocok-tanam selama 7 tahun sebagaimana biasa. Seberapa yang kamu petik, hendaklah kamu tinggalkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kau makan." Lalu sesudah itu akan datang 7 tahun kemarau (kelaparan) sehingga menelan apa yang kamu tinggalkan (simpan) itu, kecuali sedikit yang kamu simpan (untuk menjadi benih)." Kemudian setelahnya akan datang tahun yang dalam tahun tersebut manusia akan dihujani dan ketika itulah mereka dapat memeras anggur." (Yusuf: 47-49).

   Itulah suatu kecepatan penguasaan masalah sekaligus kecepatan khithah dan pelaksanaan.

Ukhti, sebagai da'iyah yang sukses, di atas semuanya ini mencurahkan potensi dan kemampuan untuk dakwah. Juga menyalurkan bakat dan karakter, mengajukan saran dan ide-ide. Barulah setelah itu membiarkan dakwahnya membatasi dan menyeleksinya.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

"Yusuf berkata: "Jadikanlah saya menjaga gudang perbendaharaan di negeri (Mesir). Sesungguhnya aku betul-betul penjaga lagi cukup mengetahui." (Yusuf: 55).

5. Dan dia -sebagai da'iyah yang sukses- menguasai sepenuhnya hal-hal yang positif dan negatif, yang menguntungkan dan yang merugikan dakwah. Yang positif, ia ambil, sedang yang negatif, ia perhitungkan. Sunnah Al-Musthafa telah memberi contoh. Ketika Umar bin Khathab ra minta izin membunuh seorang biang Munafiq, Ubay bin Salul, Rasulullah saw mempertimbangkan segi negatifnya; sehingga beliau bertutur: "Jangan, hai Umar! Jangan kau bunuh! Apa kata orang nanti? Muhammad membunuh sahabatnya. Kita malah justru harus baik dalam bersahabat."

*****

EMPAT

MEMPERHATIKAN HADAF (TUJUAN) DAKWAH

Da'iyah yang sukses:

1. Seperti telah kami sebutkan pada bab di atas (pada *halaqah* yang lalu), ia harus menguasai sepenuhnya segala hal yang positif dengan segala manfaat nya dan yang negatif dengan segala pertimbangannya. Seperti pada kasus minta izinnya Umar ra kepada Rasul saw untuk membunuh Ubay bin Ka'ab tersebut.

   Juga seperti pada kasus bangsa Quraisy yang mengutus seorang yang taat beragama untuk berunding dengan Rasulullah saw di Hudaibiyah. Rasul memanfaatkan hal positif ini, yaitu ketaatan orang tersebut terhadap agama dengan cara memperlihatkan kepadanya binatang hadiyah yang akan dipotong. Maksudnya agar orang tersebut tahu, bahwa kedatangan beliau bersama sahabatnya bukan

untuk perang tapi untuk umrah. Sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang Quraisy untuk melarang kedatangannya. Dengan perbuatan seperti ini, utusan Quraisy tersebut jadi mengetahui maksud kedatangan Rasul dan rombongan. Dan selanjutnya hal itu akan ia jelaskan kepada orang-orang Quraisy yang mengutusnya. Ini berarti, orang tersebut telah membela Rasulullah saw.

2. Ia juga tahu bahwa *badaf* dan sasarannya berbeda dari kebanyakan orang dewasa ini. Tujuan dan cita-cita mereka bukan termasuk kemaslahatan khusus mereka dan kebutuhan hariannya. Sebagaimana ukhti tahu (semoga Allah selalu melindungimu), bahwa keberadaanmu dalam amal Islam bukan perkara yang mudah dan enteng atau biasa. Maka jangan ukhti samakan gaya hidup ukhti dengan yang lain. Dan jangan kau kira dakwah itu sunnah atau amal tambahan. Atau pekerjaan sambilan sekadar hanya mengisi kekosongan atau sebagai hiburan dan selingan. Barangsiapa diantara akhawat ada yang menganggap dakwah seperti ini, maka ia perlu didakwahi kembali. Sebagaimana ia pun wajib memahami bahwa para da'i bukanlah partai atau perkumpulan buatan manusia seperti partai-partai dan perkumpulan yang ada sekarang. Bagi anda yang ingin tahu siapakah para da'i itu, hendaklah anda membaca kisah-kisah para Rasul dalam Qur'an.

*****

LIMA

TEGUH DALAM KEYAKINAN, IKHLAS DAN ILTIZAM TERHADAP SYARI'AT

Da'iyah yang sukses:

1. Yakin bahwa setiap amal yang ikhlas hanya karena Allah semata, pasti akan bertambah dan berbuah. Sedang amal yang bukan karena Allah, pasti akan sia-sia dan binasa. Dan tidaklah peraturan dan undang-undang berhasil seperti berhasilnya sebuah proyek masjid dan pekuburan. Mengapa? Karena semata-mata mencari ridha Allah.

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menghendaki kemegahan

di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan. Dan akibat (yang baik) itu kembali kepada orang-orang yang bertaqwa!" (Al-Qashash: 83).

Lihatlah wahai akhi dan ukhti! Perhatikanlah kisah Qarun dalam ayat berikut:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ
الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُ
لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ
ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ
إِلَّا الصَّٰبِرُونَ. فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ...

"Lalu Qarun keluar kepada kaumnya dengan (memakai) perhiasannya. Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia bertutur: "Wahai kiranya kami memiliki apa yang dimiliki Qarun itu. Sungguh ia punya keuntungan besar." "Orang-orang yang berilmu pengetahuan berkata: "Celakalah kalian! Pahala Allah lebih baik buat orang yang beriman dan beramal saleh. Tapi tak ada yang mendapatkannya kecuali orang-orang yang sabar." Maka Qarun beserta rumahnya Kami benamkan ke bumi...." (Al-Qashash: 79-81).

Oleh karena itu, wahai para akhawat! Yakinlah dan ikhlaslah! Sesungguhnya lobang disekitarmu begitu curam. Bencana sungguh besar....!

2. Ia tahu bahwa di antara penyebab terpecah-belahnya jama'ah Islam bahkan tercerai-berainya umat Islam adalah karena lalai atau tak iltizam terhadap syari'at dalam sebagian urusan. Mereka justru mengikuti manhaj dan ajaran lain yang sebetulnya justru penyakit yang pernah menimpa umat terdahulu.

   فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ .

   "Maka mereka melupakan sebagian apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian sesama mereka...." (Al-Maidah: 14).

   وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

   "Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan setelah sampai kepada mereka ilmu pengetahuan karena saling dengki...." (Asy-Syura: 14).

   وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ...

   "Dan sesungguhnya ini adalah Sabil (jalan)-ku yang lurus. Oleh karena itu ikutilah jalan ini. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain, niscaya kalian akan bercerai-berai dari sabil-Nya...." (Al-An'am: 153).

3. Dan jika dakwah menuntutnya untuk menekuni satu disiplin ilmu tertentu demi mendukung dak-

wah tersebut, maka ia memenuhinya selama masih dalam jalur syari'at. Hal itu demi kemaslahatan orang banyak. Insya Allah, Allah akan memberkahinya dan akan memberi ganti yang lebih baik buatnya. Ingatlah! Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ...

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36).

4. Ia juga tahu bahwa setiap manhaj dan undang-undang yang tidak mendukung Islam dan tidak memfokuskan perhatian kepada prinsip-prinsip Islam yang bersifat umum, maka manhaj atau undang-undang tersebut tak akan membawa hasil apa-apa. Rasulullah saw pernah bertutur kepada Umar ra: "Andai Musa as hidup di tengah-tengah kalian, maka wajib ia mengikuti aku. [7]. Lalu menyuruh Umar ra untuk merobek-robek kitab orang Yahudi yang dipegangnya.

5. Dia, jika hendak mendukung suatu perkumpulan atau jama'ah, harus tahu bahwa perkumpulan atau

---

(7). R. Ahmad (3/338), Darimy (441), Ibnu Abi Syaibah (9/47), dari Mujalid bin Said dari Sya'by dari Jabir bin Abdullah.

jama'ah tersebut memang benar, tidak pura-pura/ menyamar (sebagai jama'ah/perkumpulan) Islam yang akan merugikan dakwahnya.

6. Juga, sebagai da'iyah yang sukses, ia ikhlas untuk organisasi/perkumpulan Islam Ahlusunnah Wal-Jama'ah dan berupaya mendekatkan masing-masing organisasi tersebut dengan wasilah/media syara'. Dan menganggap, bahwa cinta (*hubb*) karena Allah terhadap sesama muslim adalah dasar paling baik dan kuat untuk membangkitkan mereka.
   Allah menjelaskan:

   إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ...

   "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu saudara...." (Al-Hujurat: 10).

   Demikianlah ayat. Tapi sayang, mereka saling bermusuhan, mencoreng makna dan hakekat Islam.

   وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ...

   "... dan telah nampak permusuhan dan kebencian antara kami dan kamu selama-lamanya sehingga kamu beriman kepada Allah, satu-satu-Nya...." (Al-Mumtahanah: 4).

7. Begitu juga ia harus mengetahui, bahwa setiap daerah punya kondisi dan milieu berbeda. Setiap penduduknya yang hendak berdakwah wajib mengenal dan menguasainya untuk membuat satu

khithah amal dakwah sesuai dengannya, dan tanpa bertentangan dengan khithah umum dakwah Islam yang bersifat internasional, dan harus tertata rapih.

8. Dan ia *mentarbiyah* akhawatnya agar matang dan cakap dalam menanggapi setiap permasalahan dengan jawaban yang benar yang muncul dari pemahaman yang benar pula, murni dan penuh hikmah. Dengan demikian, orang-orang yang didakwahi (*mad'u*) untuk beramal bersama kita menjadi percaya. Dan kita harus memahami setiap syarat yang telah ditetapkan agar orang-orang percaya kepada khithah dan program kita, dan percaya kepada yayasan (lembaga) dan dakwah kita.

   Untuk itu, maka ia pun -sebagai da'iyah yang sukses- *mentarbiyah* akhawatnya supaya punya keseimbangan antara gejolak keinginan (emosi) dan pertimbangan akal.

   Imam As-Syahid Hasan Al-Banna bertutur: "Kendalikanlah gejolak nafsumu dengan pandangan akal. Dan sinarilah cahaya akalmu dengan letupan gejolak nafsumu...." "Teguhkanlah khayalan cita-citamu untuk menjadi fakta dan bukti. Lalu singkaplah bukti dan hakekat itu dengan pijaran daya khayal cita-citamu yang cemerlang."

"Maka janganlah kamu condong secondong-condongnya sehingga kamu tinggalkan ia sebagai sesuatu yang bergantung...." (An-Nisa': 129).

Janganlah anda coba-coba menyalahi Sunnatullah, sebab pasti anda kalah. Tapi justru tunduklah. Yakni manfaatkanlah dan rubahlah arusnya. Jadikanlah sebagiannya alatmu untuk menguasai yang lainnya. Lalu tunggulah pertolongan Allah yang tiada jauh darimu.

*****

ENAM

BERDAKWAH KEPADA KESYUMULAN ISLAM

Da'iyah yang sukses:

1. *Mentarbiyah* akhawatnya untuk memahami dan cakap dalam dakwah kepada kesyumulan Islam. Dan mampu menjalani *tarbiyah* dan tempaan dakwah. Satu saja gagal dari ketiga faktor ini, akan menimbulkan bencana dalam amal Islam ini.

2. Sebagai da'iyah yang sukses, ia harus mengetahui tingkatan pola pikir akhawat yang akan didakwahi, sehingga dakwahnya tepat sasaran.

   Disana ia akan mendapatkan seorang muslimah yang pada asalnya memang telah dijangkiti pikiran kafir. Malah mungkin ada yang sebetulnya kafir tulen. Ada pula yang punya kelebihan. Juga ada akhawat yang sufistis dan ada yang hanya memandang

kehidupan akhirat. Disana ia juga akan menemui muslimah yang materialistis, ada pula yang berdakwah secara *fardhi* (sendiri-sendiri). Dan ada yang hanya memfokuskan kepada *juz'iyyat* Islam. Sebaliknya ada akhawat yang hanya berdakwah kepada keglobalan Islam tanpa memperdulikan *juz'iyyat*nya. Juga ada akhawat yang hanya memperhatikan Islam dari segi *'azimah* (perintah atau larangan)-nya sementara yang lain mendakwahkan *rukhsah-rukhsah*nya saja.

Maka sebagai da'iyah yang sukses, ukhti harus mengetahui semuanya. Bagaimana memulai dakwah terhadap mereka dengan *uslub* terbaik?

3. Ukhti juga tak membiarkan pembantu rumahtangga. Ukhti berupaya mendakwahi mereka. *Mentakwin*nya dengan nilai-nilai Islam dan akhlak karimah. Karena mereka punya hubungan langsung dengan putra-putri. *Tarbiyahlah* mereka dengan sifat amanat, sifat lemah-lembut, sabar dan cinta berbuat ihsan serta sifat *'iffah.* Karena mereka manusia yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Awas, jangan lalaikan mereka. Penuhilah hak-haknya. Dan jangan jadikan mereka berperan di rumahmu. Ukhtilah, sebagai ibu atau istri, yang mesti berperan.

4. Juga menganjurkan para akhawatnya untuk menjaga tatakrama Islam di setiap aspek kehidupan rumahtangga dan memelihara perkawinan yang menjadi *qudwah* yang sifat-sifatnya disebutkan Allah dalam Qur'an yang Dia pilihkan untuk Rasul-Nya:

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ...

"Mudah-mudahan Rabb-nya, jika Nabi menthalaq kalian, akan menggantikannya dengan istri-istri lain yang lebih baik darimu. Yaitu perempuan-perempuan yang muslimah, mukminah yang taat berbakti, yang bertaubat, beribadah dan shaum...." (At-Tahrim: 5).

Jadi, Islam, iman, taat, bertaubat, tekun ibadah dan shaum adalah ciri istri dan ukht muslimah.

5. Men*tarbiyah* akhawatnya supaya menjadi perempuan-perempuan shalihah. Ketahuilah, tak akan pernah muncul perempuan yang taat kecuali jika ia shalihah, yang mengakui bahwa ia dibawah kekuasaan lelaki hingga ia merasa butuh perlindungannya.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ...

"Kaum lelaki itu tulang punggung (pemimpin) bagi perempuan dengan sebab kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian mereka dari yang lain dan dengan sebab mereka (kaum lelaki) menginfaqkan hartanya (untuk perem-

puan). Maka perempuan-perempuan shalihah ialah mereka yang taat ibadah, yang memelihara kehormatannya di waktu ghaib (tak ada suami) sebagaimana Allah telah memeliharanya." (An-Nisa': 8).

Rasulullah bersabda:

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia itu barang perhiasan. Dan barang perhiasan dunia yang terbaik ialah perempuan shalihah." (8).

Dan rumah yang Islami ialah yang penghuninya masing-masing ber*iltizam* terhadap pakaian Islami. Bagi perempuan harus berpakaian rapat menutupi seluruh aurat. Tak tipis/jarang dan tak ketat memperlihatkan bentuk tubuh. Jauh dari *tabarruj* dan dari dandanan merangsang. Tak sebatas itu, ia pun men*tarbiyah* putra-putrinya seperti itu. Dan ibu adalah *qudwah*. Maka janganlah ia memasukkan ke rumahnya apa saja yang diharamkan. Juga tidak memasang photo-photo (gambar) dan barang-barang yang diharamkan. Ruangan (bagian dalam) rumah jangan sampai terlihat dari luar.

6. Disamping itu, sebagai da'iyah yang sukses, ia men*tarbiyah* putra-putrinya yang belum baligh tentang berbagai kewajiban yang harus dikerjakan setelah baligh nanti. Maka, ia membimbingnya setelah baligh ke jalan yang lurus. Menjauhkan me-

---

(8). R. Muslim (1467) dari Ibnu 'Amr.

reka dari setiap bentuk keyakinan, ibadah, muamalah dan gaya hidup yang tidak Islami. Ia juga memberi nasehat dan peringatan kepada setiap orang yang ada hubungan kerabat dan mendakwahi dengan hal-hal tersebut.

*****

TUJUH

BENDERA POLITIK ISLAM

Da'iyah yang sukses:

1. Mengingatkan akhawatnya bahwa Allah terkadang memasrahkan kekasih-Nya kepada musuh-Nya untuk waktu tertentu. Tapi ingat! Allah swt punya rencana, upaya, *istidraj* (menguji) dan memberi tangguh. Serangkaian kisah Nabiyullah Yusuf dan Musa as cukup menjadi *'ibrah* bagi kita.

   Dan bagi orang-orang yang dipilih Allah, juga bagi kerabat dan sanak-saudaranya, harus sabar terhadap aturan dan ketentuan Allah. Serta harus tetap mengharap ridha Allah betapapun lamanya perjuangan. Jangan lemah dan putusasa.

   فَمَا وَهَنُوا لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّٰبِرِينَ .

"Maka mereka tidak takut karena (bahaya) yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lemah serta tak tunduk menyerah. Dan Allah mengasihi orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146).

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا . وَأَكِيدُ كَيْدًا . فَمَهِّلِ الْكٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا .

"Sesungguhnya mereka memperdayakanmu dengan sebenar-benarnya memperdayakan. Dan Aku akan membalas tipudaya mereka. Maka beri tangguhlah orang-orang kafir itu, Aku akan memberi tangguh mereka sementara waktu." (At-Thariq: 15-17).

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ .

"Dan Kami runtuhkan apa yang diperbuat oleh Fir'aun dan kaumnya dan mahligai-mahligai yang mereka dirikan." (Al-A'raf: 137).

2. Dia memandang bahwa tak ada kebaikan samasekali pada thaghut selama menjadikan kaum (orang-orang) mengabdi kepadanya.

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَآءِيلَ

"Dan nikmat itu yang engkau sebut-sebut kepadaku, bahwa engkau memperhamba Bani Israel." (Asy-Syu'ara: 22).

Demikianlah ucapan Musa as kepada Fir'aun.

3. Dia menuntun akhawat dari bersikap labil dalam ber*wala* kepada Allah menjadi bersikap *iltizam*, dan teguh memegang *mabda*, komit terhadap Islam. Sementara musuh-musuh menginginkan kita mudah goyang walaupun sedikit. Melalui makarnya dan langkah-langkahnya, mereka berusaha menyeret kita. Mereka akan memberi kita sebagian dari dunia setelah kita kehilangan akhirat.

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا . وَلَوْ
لَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا

"Dan sesungguhnya mereka hampir-hampir memfitnah (menguji)mu tentang apa-apa yang Kami wahyukan kepadamu supaya engkau berbuat dusta terhadap Kami akan yang lainnya. Dan ketika itu mereka mengangkatmu menjadi teman/kecintaannya. Dan jika sekiranya tiada Kami tetapkan (teguhkan) pendirianmu, niscaya sungguh engkau condong sedikit kepadanya." (Al-Isra': 72-74).

5. Maka, sebagai da'iyah yang sukses, ia mengibarkan lambang bendera politik Islam bersama akhawatnya dan mendakwahi manusia kepadanya.

Di pelataran bumi yang luas ini, banyak terpancang bendera. Ada bendera komunisme. Ada bendera kapitalisme, sosialisme dan bendera sekularisme. Juga bendera-bendera lainnya yang dikibarkan

oleh masing-masing pemiliknya. Tinggal satu. Yaitu bendera politik Islam masih dilipat. Hanya sedikit yang mengibarkannya.

Sungguh, tak sedikit dari ummat *diin* ini yang tertarik kepada bendera-bendera tersebut. Maka tugas kita mengembalikan mereka supaya tertarik, bahkan mengibarkan benderanya. Yaitu bendera politik Islam.

Jangan lupa, wahai ukhti! Islam melindungi dan memuliakanmu. Islam menganggap ketekunan kerja dan perjuanganmu sebagai tugas paling besar dan *muhim*. Yakni mencetak generasi Islami. Tugas ini dianggap lebih berbahaya oleh musuhmu ketimbang kekuasaan yang dipikul pundak lelaki.

5. Manakala akhawat kendor dalam dakwah dan mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan umum, maka ia tak tinggal diam. Ia tampil memberi *taushiyah* (peringatan) bahwa betapa *muhim*-nya *iltizam* kepada dakwah dan jama'ah, mengingat ada *hadaf* yang harus tercapai dengan amal jama'i. Juga ada *fiqhuddakwah* yang sesuai dengan kondisi. Ada fiqih Islam yang tengah bertarung dengan anekaragam kekufuran, baik kufur gaya lama maupun model baru. Dan ada yang disebut pemantauan dan pengintaian yang selalu mengikuti situasi dunia Islam dan kaum muslimin. Ada setumpuk permasalahan yang harus diselesaikan tiap hari. Juga amal Islami yang serempak menuntut kaum muslimin harus berada di bawah atapnya, begitu pula tugas dakwah politik Islam. Semuanya ini menuntut amal jama'i.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ
عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ
وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

"Mengapa tidak ada diantara umat-umat sebelum kamu, orang-orang yang melarang berbuat fasaad (kerusakan) di muka bumi, kecuali sedikit dari orang yang Kami selamatkan dari mereka. Dan orang-orang yang zhalim mengikuti hawa nafsu (kemewahan) yang ada padanya. Dan mereka orang-orang yang berdosa." (Hud: 16).

6. Ia juga men*tarbiyah* akhawatnya supaya menghidupkan dasar-dasar dan *ushulul-Islam* dan *juz'iyyat*nya (cabang-cabang dan *furu'*-nya). Karena ada sebagian orang yang beriman kepada dasar dan *ushul* Islam, tidak beriman kepada *juz'iyyat /furu'*-nya. Dan sebaliknya, ada yang hanya tekun menjalankan (mentaati) *juz'iyyat*, namun melepaskan *ushul*-nya.

*****

DELAPAN

BERAMALLAH....! JANGAN-LAH GENGSI MENJADIKANMU BERBUAT DOSA....!

Da'iyah yang sukses:

1. Menyiapkan anak-anaknya, baik fisik maupun ruhaninya untuk berjihad dan syahid dalam lautan dakwah demi tegaknya Kalimatullah. Dan agar mereka tidak miskin dan lemah yang akan menjadi beban orang lain. Disamping itu supaya dapat menanggung sebagian *mas'uliyah* (tanggung jawab) sejak kecil, cakap bekerja dan mampu merealisasikan sebagian usaha.

2. Ia bangun sosok *syakhsiyah* (kepribadian)-nya pada jiwa putra-putrinya dengan tidak mengandalkan sang bapak dalam mengatur rumah. Karena sang bapak sibuk -sebagai aktivitas dakwah- berdakwah, menelusuri berbagai safari panjang yang

harus ditempuh, berjihad, keluar masuk penjara dan mati syahid.

3. Ia mengingatkan para akhawatnya dari pandangan pesimis yang begitu dalam terhadap keadaan Islam. Maka tak boleh bagi seorang da'iyah yang sukses untuk memaklumkan bahwa dunia telah hancur dan Islam telah tamat riwayatnya, tak ada harapan lagi. Kemenangan di tangan kaum kuffar dan musuh-musuh Islam. Oleh karena itu, tak ada gunanya lagi beramal dan berjuang.

   Ia sampaikan ini dengan bukti-bukti serta kenyataan. Sekali lagi, tidak. Tidak boleh ia menyampaikan pandangan yang mengandung pesimis semacam itu.

   Qur'an dan sunnah sendiri justru membuka pintu *tsiqah-billah* (yakin penuh kepada Allah). Sementara Rasul saw pun memberikan harapan dan kabar gembira kepada para sahabat dengan penaklukannya terhadap negeri Syam, terhadap benteng-benteng Kisra dan istana Yaman, padahal beliau tengah terkepung di sebuah parit (perang Khandaq). Beliau juga memberikan kabar gembira dengan penaklukan terhadap Konstantinopel dan imperium Romawi.

   لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ . بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ .

   "... kepunyaan Allah semua urusan sebelum itu dan sesudahnya. Dan pada hari itu (hari

kemenangan) orang-orang beriman bergembira." Dengan pertolongan Allah, Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Ar-Rum: 4-5).

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ.

"Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah peringatan bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (Al-Anbiya': 105).

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ.

"Sesungguhnya Kami akan menolong para Rasul Kami dan orang-orang beriman dalam hidup di dunia dan di hari kiamat." (Al-Mukmin: 51).

Dan ketika Nabi saw menyebutkan beberapa macam pemerintah: Pemerintahan Nubuwwah, (kenabian), pemerintahan kekhalifahan yang lurus kemudian raja yang zhalim, lalu pemerintahan diktator. Maka diakhir hadits beliau menyebutkan: Kemudian akan pada khilafah sesuai dengan manhaj nubuwwah. Lalu beliau diam. (9)

---

(9). Hadits no. 5 (Silsilah Ahaadits shahiihah).

لَاتَقُلْ قَدْ ذَهَبَتْ أَرْبَابُهُ *
كُلُّ مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلْ *

"Jangan kau berkata:
Telah lenyap para pemilik dan pengaturnya
Setiap orang yang berjalan di relnya,
pasti kan tercapai tujuannya."

3. Oleh karena itu, sebagai da'iyah yang sukses, ukhti mencatat (merekam) setiap perkara kecil dan besar yang berkaitan dengan permasalahan wanita yang lama (berlalu) dan yang baru, kemudian ber-*ta'awun* (kerja sama) dengan ikhwan, para da'i yang *iltizam* dan yang punya kemampuan mengarang. Juga ber-*ta'awun* dengan akhawat yang punya ketrampilan yang sama guna menerbitkan buku-buku kecil tentang *tarbiyah* bagi perempuan muslimah yang *iltizam.*

4. Tidak membangkitkan kedengkian yang tengah mengendap di kalbu orang-orang, bahkan ia memelihara tutupnya berupa keimanan yang meredamnya. Benang-benang pengikatnya akan tetap menggantung di pintu-pintu syurga yang tak akan terpengaruh oleh kejadian-kejadian dahsyat hari kiamat seperti penggiringan umat manusia seluruhnya di padang Mahsyar, Mizan, (timbangan amal), dan Shirat. Sehingga Allah mencabutnya di depan pintu-pintu syurga seperti meluruhnya onta. Dan sesungguhnya Allah menciptakan benang-benang kedengkian tersebut di kalbu manusia mengandung hikmat.

Ketika perang Jamal, Imam Ali bin Abi Thalib ra menoleh ke satu jasad yang tergolek sebagai syahid, yakni jasad Thalhah bin 'Ubaidillah ra. Dia bertutur: "Demi! Sesungguhnya aku ingin bersama dia termasuk ke dalam orang yang dilukiskan Allah:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ.

"Dan Kami cabut apa yang ada dalam dada mereka berupa sifat dengki, sedang mereka itu saudara dalam keadaan saling berhadapan di atas tempat tidur." (Al-Hijr: 15;47).

Seorang penyair (Abul-'Atahiyah) berkata:

"Dan pada diri insan
terdapat kejahatan,
jika menjelma,
pasti kita kan menjauhinya
Tetapi,
Allah selimuti
dengan pakaian yang menutupi."

5. Ia juga membuat agenda harian atau mingguan untuk dirinya dan akhawat lainnya tentang seluruh amal fardhu dan ibadah-ibadah sunnah kemudian menginventarisirnya serta menentukan target maksimal dan minimalnya. Kemudian mengadakan *muhasabah* terhadap akhawat atas kelalaiannya.

*"Sebaik-baiknya lelaki ialah Abdullah, jika ia ber-*qiyamullail" (10).

6. Dan sebagai da'iyah yang sukses, ia waspada agar tidak jatuh ke lembah dosa hanya lantaran gengsi dan harga diri saat ia ber-*mujadalah* (berdebat) dan ber-*munaqasyah* (berdiskusi), sehingga ia keluar dari undang-undang dan etika ber-*munaqasyah* ilmiyah, atau memutarbalikkan ayat dan hadits untuk kepentingan sendiri dan untuk menopang pendapatnya.

   Kendati pun dirinya seorang ukht yang mulia, namun Islam, Qur'an dan Sunnah lebih mulia dari setiap yang mulia.

*****

---

(10). R. Bukhari dari Abdullah bin Umar ra. (Fathul-Bary; 3/238-239).

SEMBILAN

BERSAMA QUR'AN DAN SUNNAH

Da'iyah yang sukses:

1. Memotivasi akhawatnya untuk menghafal surat Kahfi (Surat ke 18, Pent), dan bahwa 10 ayat pertama atau terakhir darinya akan menyelamatkannya dari fitnah Dajjal. Ia mendorong mereka agar sungguh-sungguh men-*tadabburi* dan mendalami artinya setelah membaca pada malam Jum'at.

   Ingatlah, menghafal ayat dikala muda jauh lebih mantap ketimbang gunung-gunung yang kokoh. Maka ia pun menghafal surat Al-Mulk (Surat ke 67, Pent) bersama para akhawat lainnya dan membacanya tiap menjelang tidur. Karena surat ini akan menyelamatkannya dari azab kubur dan memberi syafa'at untuk masuk syurga pada hari kiamat.

2. Juga, ia bersama akhawatnya menghafal juz 'Amma seluruhnya. Karena kebanyakan suratnya adalah *"Makkiyah"* berisi *tarbiyah* aqidah yang sahih dan berisi kejadian-kejadian amat dahsyat di hari kiamat. Dan nasehat Qur'ani pada juz ini dapat menghidupkan dan menundukkan hati, yang tanpanya kita tak dapat jalan untuk dakwah.

3. Disamping itu, ia bersama-sama akhawatnya menghafal surat Hujurat (Surat ke 49, Pent) dan mengkaji tafsirnya pada kitab-kitab tafsir induk lama dan baru untuk kemudian dijadikan penghias akhlaknya.

4. Begitu pula, ia dengan akhawatnya mempelajari surat Al-Anfal (Surat ke 9, Pent) dan bersama mereka diam berhenti dalam naungan makna ayat-ayatnya, men-*tadabburi* dengan penuh keimanan serta menghindari sifat-sifat munafiqin.

5. Selanjutnya, ia bersama-sama akhawatnya mengkaji kitab hadits *Arba'in Nawawiyah,* menghafalnya serta bersungguh-sungguh menyebarluaskan di kalangan muslimah dan saling tukar menukar maknanya. Juga ber-*musabaqah* untuk menghafalnya sambil melatih kecerdasan sehingga maknanya kuat melekat di hati. Karena hadits-hadits di kitab ini termasuk dasar.

6. Ia juga mempelajari fiqhusshalat dan zakat bersama akhawatnya sekaligus mempraktekkannya.

7. Dan, bila menemukan Hadits Shahih yang tak sesuai dengan akalnya, ia tak segera menolaknya. Tapi ia tanyakan kepada ahlinya dan merujuk ke pendapat ulama besar dan ahli hadits dari kalang-

an Ahlussunnah sebagai orang-orang yang *mutaqarrabin* (dekat) kepada Allah, seperti Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Al-Hafizh Ibnu Hajar serta orang-orang seperti mereka. (Semoga Allah merahmati mereka dan menjadikan ilmunya bermanfaat untuk kita, amiin).

8. Sebagai da'iyah yang sukses, jika mendapatkan 2 hadits yang secara lahiriyah bertentangan, tidak cepat-cepat menampik keduanya, atau mencela orang yang mempercayai kepada keduanya, atau menuduh perawinya. Namun justru ia merujuk kepada pendapat para ulama selaku pakar dalam bidang ini, barangkali ia akan menemukan petunjuk dan dapat menjamak (menghimpun) kedua hadits tersebut atau mungkin hadits yang satu bersifat *muthlak*, sedang yang kedua *muqayyad* atau boleh jadi masing-masing punya *Asbaab wurud* (latar belakang) berbeda.

9. Dan ia tak menghina (mencela) orang yang beda faham dengannya tentang sebagian Nash Qur'an atau hadits yang memang mengandung kemungkinan seperti itu. Juga tidak melecehkan seorang muslimah yang memakai hukum yang *marjuh* (lemah) yang ada dalilnya, meninggalkan hukum yang *rajih* yang juga berdalil. Malah justru dia mendakwahinya kepada hukum yang *rajih* tersebut dengan uslub bijak tanpa menyerang atau membabibuta.

10. Manakala ia menyebutkan kata-kata hikmat, namun setelah itu ternyata nampak bahwa si peng-

ucapnya seorang kafir atau termasuk Ahlul-bid'ah, maka sebagai da'iyah yang sukses, ia menyatakan lepas diri dari sang kafir dan si ahli-bid'ah tersebut. Dan aku pun lepas diri darinya dan dari bid'ah setiap pembuat bid'ah dalam *diin*. Begitu juga bila bid'ahnya menimbulkan kekufuran, aku lepas diri darinya dan dari si pembuatnya. Dan bagi ukhti teladan, hendaknya anda hanya menukil ucapan-ucapan orang-orang shaleh dari umat ini.

*****

SEPULUH

BERSUNGGUH-SUNGGUH MEMELIHARA PUSAKA ISLAM

Da'iyah yang sukses:

1. Bersama para akhawatnya mengkaji kitab *Riyadhus-shalihin* (*). berikut syarahnya dan kitab 'Ulumul-Hadits, ilmu Ushul-Fiqih, ilmu tentang bahasa Arab, juga kitab-kitab tarikh dan Sirah, tentang dunia Islam kontemporer dan kitab-kitab *Tsaqafah* (kebudayaan). Juga mengkaji kitab tentang *Dirasat Islamiyah* (Studi Islam), buku-buku/kitab tentang aliran dan gerakan yang memusuhi Islam dan umatnya serta kitab-kitab aqidah dan *fiqhuddakwah.* Dia bersama akhawat lainnya meningkat dalam bidang ini tahun demi tahun sesuai dengan manhaj dan kurikulum yang dipelajari.

(*). Kitab kumpulan hadits karya Al-Hafizh Abu Zakariya Yahya An-Nawawi (wafat th. 676 H, Pent).

2. Bersama akhawatnya bersungguh-sungguh mengkaji apa yang disebut dengan kitab kuning klasik. Karena kitab-kitab ini sarat ilmu dan tuntunan. Maka janganlah ukhti antipati. Awas, jangan tertipu oleh bagus/indahnya kulit dan format buku yang dibuat oleh para pedagang yang tak punya *hadaf* selain mengeruk keuntungan yang sengaja digelar di toko-toko buku, sementara isinya buruk dan berbahaya.

3. Ketika ia ingin membela diri, hendaklah ia menolak (membalas) sesuai dengan kata-kata yang diarahkan (dituduhkan) kepadanya. Jangan *israf* (menghamburkan) kata-kata yang panas menyakitkan, yang mengobarkan permusuhan dan tidak menumbuhkan saling pengertian dan mendatangkan kedamaian.

   Perhatikanlah Nabiyullah Nuh as. Ia dituduh oleh kaumnya sebagai seorang yang nyata-nyata sesat. Tapi jawabnya:

   يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ ...

   "Hai kaumku, aku bukan tersesat...." (Al-A'raf: 61).

   Dan ini dia Hud as dituduh kaumnya sebagai seorang yang dungu dan pendusta:

   إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ
   قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ ...

   "Sesungguhnya kami melihatmu dalam kebodohan dan kami menyangka engkau ter-

masuk para pendusta. Hud menjawab: "Wahai kaumku, aku tak bodoh. Tapi aku seorang Rasul Allah, Rabb semesta alam." (Al-A'raf: 66-67).

Maka hindarilah hal yang membangkitkan amarah yang tak memberi kesempatan maaf dan ampunan saat membela diri.

4. Begitu juga, ia tidak putus asa untuk mendakwahi ukhtinya yang dianggap oleh orang sebagai orang yang tak ada kebaikannya dan tak ada yang diharapkan darinya, karena ia berusaha mendukung kebathilan dan membela yang zhalim.

   Kupesan padamu, wahai ukhti: "Adakah Nabiyullah Musa as menyangka, bahwa para tukang sihir yang berupaya mengalahkannya adalah orang yang pertama beriman kepadanya yang akhirnya membela dia dan menentang thaghut dengan menanggung siksa?

5. Dia, sebagai da'iyah yang sukses, mengajari akhawatnya bagaimana cara melakukan pendekatan pribadi dan meminta dari setiap akhawat tambahan anggota (akhawat) baru setiap bulan untuk berdakwah. Jika tak mampu, maka setiap 3 bulan. Kalau tak sanggup, maka setiap 6 bulan. Masih tak mampu juga, tak mengapa setiap tahun satu akhawat. Dan tak ada uzur setelah itu.

6. Dan dia punya urusan lebih *muhim* (penting) ketimbang menyediakan makan/minum putra-putrinya. Satu urusan berupa memelihara keluarganya dan keluarga dakwah dari pengaruh berbagai aliran dan ajaran yang merusak serta gaya hidup yang

memerangi Islam dan umatnya. Juga aliran, faham dan ajaran uang yang membentuk individu menjadi hamba suatu perkumpulan atau organisasi, bukan hamba Allah.

Urusan besar dan *muhim* ini bagi anda, wahai ukhti da'iyah memerlukan khithah, manhaj dan *ta'awun* (amal jama'i) antar akhawat.

Maka dalam men-*tarbiyah*, hendaklah memfokuskannya kepada *mabda* (prinsip) yang bersifat rohani yang direguk oleh fithrah. Dengannya jiwa menjadi tenang, hati tentram dan anggota badan tunduk patuh.

Sang anak, jika tumbuh seperti ini semenjak kecil, maka akan mudah bagi orangtua untuk mengarahkan dan membimbingnya ketika dewasa.

7. Selain itu, ia juga harus memelihara putra-putrinya dan akhawatnya dari tipudaya berbagai ajaran, isme dan aliran yang menyesatkan yang semuanya untuk mengecoh kaum muslimin melalui pengakuan sementara orang terhadap sebagian mabda Islam. Oleh karena itu, kita tidak begitu gembira saat mendengar komunisme berkata: "Muhammad telah mengangkat derajat kaum miskin dan fakir serta memberantas sifat rakus...." Ucapan ini adalah *uslub* syetan untuk menipudaya umat Islam.

8. Dia juga bersungguh-sungguh dan tekun menyebarluaskan ikatan *diin* antar akhawat, baik di dalam maupun di luar daerahnya. Karena semua ikatan itu akan putus kecuali ikatan *diin* (iman). Di atas dasar ikatan inilah, kita bertemu, dengan-

nya kita saling faham dan darinya kita bertolak kendatipun beda warna kulit, beda suku, bahasa dan adat-istiadat.

*****

SEBELAS

KEISTIQAMAHAN SEORANG DA'IYAH

Da'iyah yang sukses:

1. Membangun jiwa anak-anak dan akhawatnya agar memiliki rasa hormat terhadap masa silam Islam. Sebab, kejayaan masa kini tak mungkin terwujud kecuali di atas tarikh masa silam yang agung.

   Bila ada umat sekarang membangun kemajuan materi, kosong dari masa silamnya, maka sebenarnya mereka keropos (tak ada apa-apanya). Mereka memiliki tonggak-tonggak penguat kehidupan dan kelangsungannya. Sementara rahasia keabadian Islam yang agung hingga detik ini adalah pertaliannya yang kokoh antara masa silamnya yang cemerlang dengan hari ini dan masa depannya.
2. Ia tidak gembira tatkala seorang pemikir besar dunia menyatakan diri masuk Islam. Karena cara

ini adalah salah satu gaya neo orientalisme untuk menghancurkan Islam melalui Islam. Ia menunggu dan mengikuti perkembangan selanjutnya. Bagaimana keislamannya? Dan bagaimana aqidah dan perjalanan hidupnya setelah itu? Kalau ternyata sang pemikir besar dunia tersebut mantap Islamnya dan komit sampai mati, maka dialah *qudwah* kita. Tapi jika ternyata tak komit dan menyimpang, maka kita selidiki mengapa ia demikian. Barangkali hanya sekadar berpura-pura dalam rangka menghancurkan Islam. Atau bisa jadi karena ia disesatkan oleh tokoh Islam yang telah menyeleweng.

3. Jika ia melihat seorang ulama (kyai) tiba-tiba melejit dan kondang masuk berbagai media masa, maka hendaklah ukhti mengawasi dan mengikuti fatwa-fatwa, karangan, dan ceramah-ceramahnya. Sebab, siapa tahu ia diorbitkan oleh si zhalim untuk menutupi kezhalimannya.

4. Ia juga tidak merasa sempit dada (hancur) dengan kenyataan yang menekan. Ia pun tidak pula mengekor kepada semangat sebagian penulis dari para da'i besar yang hidup sezaman dengan kebangkitan di Timur dan Barat. Mereka tulis tentangnya dengan memasukkan ajaran Islam ke dalamnya untuk mereka jadikan pengikut yang mengekor kepada mereka -bukan yang diikuti- dengan alasan memberikan kepada generasi muslim seperangkat teori yang bersumber dari gambaran Islam yang didahului oleh Barat dan Timur tentang teori-teori Islam modern.

5. Kemudian sebagai sang da'iyah yang sukses, manakala ingin mengeritik sebuah buku yang berisi hasil

ijtihad yang keliru (salah), atau sebuah tulisan yang memang perlu dikoreksi, maka ia terlebih dahulu harus menelaah seluruh isinya. Dengan demikian ia dapat mengembalikan ucapan si penulis dari mulai yang global hingga kepada yang rinci, yang samar hingga yang jelas, dan dari yang mutlak hingga yang *muqayyad,* atau mengembalikan dari pendapat lamanya kepada yang baru. Begitu seterusnya.

Ingatlah, bahwa setiap pekerjaan manusia itu tak lepas dari kesalahan dan tak lepas dari memilih yang benar menurut ijtihadnya. Itulah yang namanya bijak.

6. Juga bila ukhti dipinang oleh seorang lelaki sementara ukhti punya cacat yang akan menghalangi kelangsungan rumahtangga, dan ayah (keluarga)mu menutupi hal itu, maka ukhti tak boleh tinggal diam terhadap sikap seperti ini. Tapi ukhti harus menjelaskannya. Karena ukhti mewakili dakwah. Jika tidak, sang suami akan berkata: "Dakwah telah menipuku.

   Inilah dia Aus At-Thaiy, salah seorang tuan bangsa Arab. Ia berkata kepada putrinya dihadapan laki-laki yang hendak meminangnya, Harits bin Auf: "Aku akan nikahkan engkau dengannya." Putrinya menyahut: "Jangan, ayah! Karena aku seorang putri yang cacat. Wajahku buruk!" Akhirnya Harits bin Auf menikah dengan adiknya.

7. Begitu juga, ia harus hati-hati terhadap fenomena yang menimpa sebagian umat Islam dewasa ini. Yakni, jika mereka bertemu dengan orang kafir,

ramah dan lemah-lembut, sedang bila berjumpa dengan para da'i dan aktivitas pergerakan, mereka sinis, bersikap kasar.

Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh Allah. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di bumi. Dan para da'i merupakan *Awliya Allah* (Kekasih/pendukung Allah). Mereka makhluk terbaik. Barangsiapa yang tidak mengetahui hakekat ini, niscaya akan Allah tanamkan murka-Nya di kalbu orang yang saleh dan akan Dia kuasakan atasnya orang yang suka mencari cela (aibnya)nya walaupun telah berselang waktu yang lama.

*****

DUA BELAS

MENTAUHIDKAN ALLAH TANPA SYIRIK

Da'iyah yang sukses:

1. Bersungguh-sungguh dalam berdo'a seperti di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ.
فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ. عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ
اِهْدِنَا لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ
تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

"Ya, Allah, Rabb (Pemilik) Jibril, Mikail dan Israfil. Pencipta langit dan bumi. Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak.

Engkau menghukum antara hamba-Mu dalam perkara yang mereka ikhtilafkan. Tunjukilah kami kebenaran terhadap yang diperselisihkan itu dengan perkenan-Mu. Sesungguhnya Engkau pemberi hidayah kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

2. Ia meng-*itsbat*-kan (menetapkan) sifat-sifat luhur bagi Allah sesuai dengan apa yang Allah *itsbat*-kan untuk dirinya dan apa yang di-*itsbat*-kan oleh Rasul-Nya bagi diri-Nya dengan Hadits-hadits sahih tanpa *ta'wil* dan tanpa *ta'thil* (meniadakan sifat-sifat tersebut) atau tanpa *takyif* (menggambarkan)nya juga tanpa *tasybih* (menyerupakan)nya dengan makhluk. Dengan demikian, ia sebagai da'iyah yang sukses meng-itsbat-kan bagi Allah sifat *istiwa* (bersemayam, Pent) di atas 'Arsy, sifat *iradat* juga sifat *Nuzul* (turun)nya Allah, sebagaimana dinyatakan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits. Dan tak ada perbedaan antara meng-*itsbat*-kan sifat: *sama'* (اَلسَّمْعُ) yang artinya mendengar, *bashar* (اَلْبَصَرُ) yang berarti melihat dan sifat *kalam* (اَلْكَلَامُ) artinya bicara. Begitu juga antara sifat *iradat* (اَلْإِرَادَةُ) yang artinya berkehendak dan sifat *nuzul* (اَلنُّزُوْلُ) yang berarti turun. Juga sifat-sifat luhur lainnya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

"Tak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia (Allah) Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Maka ia harus mentauhidkan Allah dalam rububiyah-Nya, uluhiyah dan asma was sifat-Nya.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ لِلّٰهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ .

"Katakanlah: Siapa yang mempunyai tujuh langit dan yang memiliki 'Arsy maha besar?" "Mereka akan menjawab: "Milik Allah." Katakanlah: "Tiadakah kamu takut kepada-Nya?" (Al-Mukminun: 86-87).

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ .

"Dan Rabbmu berkata: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Aku akan memperkenankanmu! Sesunggubnya orang-orang yang sombong menyembah (mengabdi) kepada-Ku, mereka akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan terhina." (Al-Mukmin: 60).

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ...

"Dan Allah mempunyai Asma al-Husna (nama-nama baik), sebab itu berdo'alah kepada-Nya dengan nama-nama tersebut." (Al-A'raf: 180).

3. Ia tahu bahwa kufur terbagi dua: *Kufur Akbar* (besar) dan *Kufur Asghar* (kecil). *Kufur Akbar* menyebabkan kekal di neraka, sedang *Kufur Asghar*

menyebabkan terkena adzab yang tak abadi.

Dari sisi lain, kufur pun terbagi dua:

1. *Kufur I'tiqady:* kufur yang menyebabkan kekal di neraka dan keluar dari *Millah (diin)* Islam.

Gambarannya ada 5:

a. Kufur karena mendustakan atau mengingkari:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ
بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ.

"Dan siapakah yang lebih zhalim ketimbang orang yang mendustakan Allah sebenar-benar pendustaan atau mendustakan yang haq setelah datang kepadanya. Bukankah dalam neraka Jahannam terdapat tempat tinggal bagi orang-orang kafir?" (Al-'Ankabut: 68).

b. Kufur karena sombong atau menolak:
Iblis dan para umat terdahulu terhadap para Rasul. Sesungguhnya Allah telah menceritakan tentang mereka yang berkata kepada para Rasulnya:

"... kamu tak lain hanya manusia seperti kami...." (Ibrahim: 10).

Dan seperti ucapan Abu Thalib:

"Demi....!
Sesungguhnya aku mengetahui,
agama Muhammad agama paling mulia
dipersada dunia.
Jika tak lantara celaan

atau tuduhan orang,
niscaya aku kau dapatkan
tunduk beriman
dengan nyata terang...."

Dan Allah berfirman tentang Yahudi:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ.

"Orang-orang yang Kami datangkan kepadanya Kitab, mereka mengenalnya sebagaimana mengenal anak-anaknya." (Al-Baqarah: 146).

c. Kufur (karena) berpaling:

Yaitu berpaling hati dan pendengaran dari dakwah Rasulullah saw, bahkan mendustakannya, walaupun tak memerangi. Seperti difirmankan oleh Allah swt:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ .

"Dan orang-orang kafir itu berpaling dari indzar (peringatan) yang disampaikan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 3).

Yang demikian itu seperti yang pernah diucapkan oleh seorang Bani Abdul Yalail kepada Nabi: "Demi Allah! Aku tak akan mengatakan satu patah kata pun kepadamu. Bila engkau benar, maka engkau lebih mulia di mataku dan engkau akan kuhalangi. Dan kalau engkau pendusta, berarti engkau lebih hina dan tidak akan kuajak bicara!"

d. Kufur *Syak* (ragu) atau karena prasangka:
Yaitu tak mantap dalam membenarkan Rasulullah saw, tapi tidak mendustakannya. Malah ia *syak* tentangnya. Dan keraguan ini tak berlanjut kecuali bila ia menetapkan dirinya berpaling dari melihat tanda-tanda kebenaran Rasulullah saw secara menyeluruh, dan ia tak mau mendengar dan mematuhinya. Kalau demikian, berarti ia berpaling. Kufur ini seperti kufurnya si pemilik dua kebun:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ...

"Dan ia masuk ke kebunnya, sementara ia zhalim terhadap dirinya...." (Al-Kahfi: 35).

e. Kufur Nifaq:
Yaitu lidahnya mengaku beriman, sementara hatinya mengingkari. Inilah *nifaq i'tiqady*. Allah swt berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ.

"Yang demikian itu, karena mereka beriman (pada lahirnya), kemudian kafir (batinnya), lalu mata hati mereka distempel (ditutup) sehingga mereka tidak mengerti." (Al-Munafiqun: 3).

Inilah 5 gambaran *Kufur I'tiqady*.

2. Adapun Kufur 'Amali, terbagi dua:

1). Yang berlawanan dengan iman dan menafikan keseluruhannya. Seperti sujud ke berhala, menghina Mushaf Qur'an atau mencela Nabi maupun mem-

bunuhnya. Ini tergolong *Kufur Akbar*.

2). Yang tak berlawanan dengan tauhid secara keseluruhan, hanya menafikan kesempurnaannya. Yakni perbuatan dosa yang namanya kufur. Seperti sabda Rasulullah saw:

اِثْنَتَانِ فِي أُمَّتِي هُمَا بِهِمَا كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ.

"Dua hal pada umatku, yang keduanya adalah kufur: Mencaci-maki keturunan dan meratapi mayit." (11).

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Jika seseorang berkata kepada saudaranya: "Hai kafir!, maka ia kembali kepada salah satu keduanya." (12).

*****

(11). R. Muslim (67) dari Abu Hurairah ra.

(12). R. Bukhari (Fathul-Bary: 13/129) dari Abu Hurairah ra.

TIGA BELAS

BEBERAPA PESAN UNTUK DA'IYAH

Da'iyah yang sukses:

1. Memberi tahu akhawatnya, bahwa tak mengapa bagi akhawat yang haid membaca buku-buku (kitab) yang ada ayat-ayat Qur'an atau ayat-ayat yang ditafsiri. Dan tidak mengapa menulis ayat-ayat tersebut dalam suatu tulisan sebagaimana bolehnya menggunakannya untuk dalil suatu hukum atau membacanya seperti wirid atau do'a. Karena hal itu termasuk *tilawah*. Juga boleh baginya membawa kitab-kitab tafsir atau tarjamah dan sejenisnya untuk kepentingan dakwahnya.
2. Ia tak boleh menikah dengan laki-laki kafir dengan alasan mendakwahi atau membimbingnya kepada Islam. Karena Allah swt berfirman:

لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ...

"Mereka (perempuan-perempuan muslimah) tidak halal bagi mereka (laki-laki kafir) dan sebaliknya mereka tak halal buat perempuan-perempuan muslimah." (Al-Mumtahanah: 10).

"Dan janganlah kamu menikahkan orang musyrik laki-laki sehingga beriman. Dan sungguh seorang hamba yang beriman jauh lebih baik ketimbang seorang musyrik walau ia mengagumkan kalian." (Al-Baqarah: 221).

Jika ia masuk Islam dan baik Islamnya, maka boleh menikah dengannya. Tentunya setelah terlebih dahulu diuji apakah betul-betul Islam; taat ibadah; menjalankan shalat, shaum dan ibadah-ibadah lainnya? Apakah ia telah belajar Qur'an dan hukum Islam dengan baik dan *iltizam* terhadapnya? Dan apakah ia telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan katika masih kafir dahulu? Disamping itu ukhti pun harus menunggu beberapa tahun untuk membuktikan kebenaran Islamnya. Hal ini *muhim* (penting) supaya ukhti jangan tertipu. Karena tak sedikit pemuda kafir yang masuk Islam dengan tujuan hanya untuk menggaet pemudi muslimah.

3. Dan ia men-*tarbiyah* akhawatnya dengan akhlak Islam. Diantaranya, tidak boleh (haram) bagi seorang wanita berduaan bersama peminangnya sebelum akad nikah, atau pergi bersamanya mencari hiburan atau saling pandang dan mengadakan

pertemuan. Ini haram sebagaimana haramnya mereka ngobrol lewat telepon seperti yang banyak dilakukan oleh seniman dan para artis. Hal ini haram, karena ia masih berstatus orang lain. Kecuali kalau telah menikah, barulah halal. Kami pun, turut mengucapkan *Alf-mabruk!*

4. Ia juga tahu bahwa studi bukan penghalang untuk nikah. Oleh karena itu, jika nikah, ia mensyaratkan melanjutkan studinya sampai tamat. Begitu juga ia tetap mengajar satu atau dua tahun selama tak sibuk mengurus anak. Dalam hal itu, *marhalah* (jenjang) studi cukup panjang memakan usia muda, sehingga kadang umur telah 30 tahun belum juga mendapat ilmu. Ini jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah Rasul saw.

5. Selain itu, tak boleh (haram) baginya bersalaman dengan lelaki bukan mahram. Itu berdosa. Karena bersentuhan antara laki-laki dan perempuan adalah fitnah. Bukankah ia disuruh menundukkan pandangan? Maka, mengapa ia rela berjabat tangan? Janganlah ukhti dengarkan ucapan mereka yang menganggap bahwa sikap seperti ini adalah kolot, tak tahu etika pergaulan. Karena "modern" menurut mereka ialah wanita yang berpakaian seksi.

6. Menghindari korespondensi dengan lelaki/pemuda yang bukan mahram, sekalipun berdalih dakwah. Karena korespondensi zaman sekarang merupakan pintu untuk menuju kepada kehinadinaan bukan perkenalan sebagaimana yang mereka sangka.

Jadi, surat-surat cinta, ungkapan kerinduan dan senda gurau sang muslimah dengan lelaki haram. Karena merupakan jalan bagi masuknya syetan.

7. Ia harus menghormati para guru (pengajar) di sekolahnya. Tak boleh ukhti memberi gelar-gelar buruk kepada mereka seperti yang diperbuat oleh sebagian para pelajar. Guru adalah lilin. Membakar dirinya untuk menerangimu. Mak hormatilah mereka!

8. Dan, sebagai wanita da'iyah yang sukses, ukhti tidak boleh menyalahi *ijma'* (konsensus) kaum muslimin sejak zaman Rasulullah saw sampai hari ini, khususnya dalam masalah-masalah wanita, sekalipun hukum yang menyalahi *ijma'* tersebut difatwakan oleh pemikir (ulama). Karena menyalahi *ijma'* adalah dosa dan lancang kepada Allah dan Rasul.

9. Dia mendorong suaminya untuk berjihad fi sabilillaah. Terutama disaat umat Islam tertindas dan jihad tertekan, seperti jihad di Afghanistan usai Rusia menarik diri. Datanglah orang-orang yang menyerukan peletakan senjata dan rela dengan pemerintahan komunis, dengan alasan: tak boleh memerangi/membunuh orang-orang Islam di kota-kota yang terkepung. Ini sebuah ucapan racun dan batil, berisi penghinaan dan penghapusan terhadap yang namanya jihad.

   Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah pernah berfatwa: "Boleh memerangi kaum muslimin berikut orang-orang kafirnya yang menjadikan mereka tameng. Hal itu tak lain demi melindungi kecemerlangan Islam dan keselamatan umatnya.

10. Dia juga tidak tunduk kepada undang-undang (peraturan) yang menyuruh membuka jilbab, kendatipun harus menanggung resiko disiksa atau dikucilkan, atau harus mendekam di rumah sampai Allah memberinya kemudahan. Ia tahu bahwa tidak boleh taat kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah al-Khaliq. Dan sabar adalah sebagian dari iman.

11. Dalam memberi *taujihat* dan bimbingan kepada akhawatnya, ia tak mencampuradukkan antara masalah *diin* dengan masalah pengaturan manusia dari hasil ijtihad yang ada kemungkinan salah atau benar. Wajib baginya memisahkan keduanya secara jelas. Ketahuilah, niat yang ikhlas itu menjadikan tiap amal adalah ibadah.

12. Disamping itu, jika ia menuntut akhawatnya agar memenuhi tugas kewajibannya terhadap dakwah, maka ia pun harus memperkenankan mereka menuntut hak atas dakwahnya.

    Sesungguhnya barangsiapa yang menjamin hartanya, maka dia membayar (memenuhi) apa yang ditanggungnya!

13. Dan dia, sebagai da'iyah yang sukses, juga tidak menganggap bahwa alam tempat ia bekerja dan berkiprah ini hidup tenang, kosong dari berbagai serangan ideologi. Masih banyak orang melaksanakan antrian panjang dengan berdiri sambil menanti giliran untuk ukhti selamatkan satu demi satu secara pelan-pelan.

    Alam dunia dewasa ini sungguh sarat dengan berbagai ideologi yang membahayakan. Setiap ideo-

logi menebarkan jaringannya untuk menggaet pengikut sebanyak mungkin. Maka, jika kita tidak segera menebarkan *khithah* untuk membendung dan memeranginya, niscaya akan tidak sedikit dari kita yang masuk ke dalam perangkap mereka.

*****

EMPAT BELAS

SABAR SAAT SUAMI DIPENJARA THAGHUT

Da'iyah yang sukses:

1. Men-*tarbiyah* akhawatnya dengan berbagai kejadian serta situasi dan menempanya bagaikan besi. Sehingga setiap kejadian tak berlalu percuma tanpa dijadikan *'ibrah* (pelajaran). Tujuannya supaya hati senantiasa terikat dengan Allah dalam setiap kejadian dan peristiwa.

   Bagi ukhti sang *murabbiyah,* hendaklah punya mata terbuka, hati peka dan otak yang tanggap lagi awas, mampu menangkap momen-momen yang sesuai dengan *taujihat* (pengarahan). Momen-momen yang mengandung panas yang membuat besi berkerut sampai ke derajat panas membara yang mampu mencairkan, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthub.

2. Begitu juga ia memperingatkan para akhawatnya dari mondar-mandir (mendekati) tempat-tempat maksiat dimana banyak orang melakukannya secara terang-terangan dengan tak punya malu, seperti keadaan pasar negeri kami, tempat-tempat pertemuan dan perkumpulan, tepi-tepi pantai serta yang semacamnya. Karena melihat kemaksiatan itu akan mematikan hati dan menganggap remeh dosa. Disamping menjadikan kita lancang kepada Allah dan melemahkan rohani.

   Maka kita mesti bersikap terhadap tempat-tempat seperti itu seperti sikapnya orang yang dalam keadaan darurat.

3. Manakala para thaghut memenjara suaminya, ia sebagai da'iyah yang sukses selalu sabar dan penuh tawakkal, sampai Allah memberi kelapangan padanya. Ia tampung dan dia urus putra-putrinya sehingga ia tak menghimpun dua musibah bagi sang suami, yakni musibah penjara dan musibah *amburadul*nya keluarga.

   Sebagai *qudwah* dalam hal ini, ialah seorang mujahidah yang sabar dan tabah, yakni Aminah Quthub, istri seorang tokoh mujahid Kamaluddin Assanaaniry (semoga rahmat Allah tercurah kepadanya). Ia sabar menanti suaminya dipenjara selama 10 tahun. Ketika dibebaskan, ia sempat pulang sebentar. Lalu berangkat ke Afghanistan untuk jihad. Ketika ia pulang, para thaghut menciduknya ke penjara dan membunuhnya.

   Dan yang menjadi *qudwah* lainnya, yakni sang mujahidah di Palestina (Khansa Hammas) yang

masih tetap men-*tarbiyah* para pemuda dan pemudi untuk cinta mati syahid.

Tatkala malam menjelang, ia mengangkat batu dan mecah-mecahnya untuk dilempar. Setelah itu ia membawanya kepada para "macan" Hammas di markas-markas tempat berkerumun dan tempat perang mereka. Ia juga membuat ranjau-ranjau, membikin roti dan makanan, mengobati yang luka, memberi makan para yatim dan menghadapi Yahudi setiap hari. Mengunjungi benteng-benteng perlindungan. Dan ketika orang-orang saling bercerita tentang berita syahidnya putra-putranya, maka ia sambut dengan teriakan kegembiraan sambil meminta ucapan *tahniah* (ucapan selamat) dari mereka yang memasrahkan putra-putranya itu sebagai simpanannya di sisi Allah! Itulah *uswah* ukhti da'iyah!

4. Juga ia menyediakan tempat di rumahnya untuk menampung sendiri-sendiri seperjuangannya sehingga bisa tinggal bersama anaknya sampai bapak mereka keluar dari tempat tahanan. Sementara ia pun memelihara kehormatan, menyembunyikan problema dan membagi-bagi makanannya.

Sesungguhnya setiap zaman ada Fir'aun yang menyembelih anak laki-laki agar *harakah* (gerakan) Islam kehilangan sumber kekuatan dan generasi yang akan mendukungnya, dan membiarkan kaum wanita hidup agar menjadi manusia-manusia tertindas hingga mengulurkan tangan minta belas kasih di bawah tekanan mereka kaum tirani dan Fir'auni yang hina. Maka mereka (para thaghut)

akan menawar perempuan-perempuan muslimah dengan harga semurah-murahnya. Ini tidak lain program dan langkah-langkah mereka yang diwarisi turun-temurun hingga kini.

أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ .

"Adakah mereka berwasiat dengannya (kepada keturunannya)? Bahkan mereka itu kaum yang melampaui batas." (Adz-Dzariyat: 53).

5. Dan dia, sebagai da'iyah yang sukses, jika tertimpa kesedihan dan menangis lalu ingin bernafas melepaskan diri dari duka-citanya itu, lantaran jauh dari kekasihnya (suaminya) yang berada di balik jeruji besi, maka ia tidak melakukannya di hadapan putra-putrinya. Karena hal itu akan memecahkan kalbu mereka dan akan meluluhkan tekad bajanya.

   Rasulullah saw bersabda:

   "Adapun Hamzah, maka tak ada baginya yang menangisi."[13].

6. Akhirnya, dia juga tahu bahwa wasiat-wasiat ini akan menyertainya bagaikan makanan. Yang sebagian laksana udara. Dan sebagian lainnya seperti

---

(13). R. Ahmad (2/40, 84, 92), Ibnu Majah (1591), Ibnu Abi Syaibah (3/394), Ibnu Sa'ad (3/17), dan Hakim (3/194-195). Dia berkata: Hadits sahih sesuai syarat Muslim.

obat. Maka hendaklah dia menggunakannya sesuai kebutuhan dan mengetahui kadarnya.

Kemudian ia meminta pertolongan kepada Allah, untuk dapat memahami sekaligus mengamalkan dan mendo'akan si penulisnya.

*****

Tugas dakwah tidak hanya berlaku bagi laki-laki saja. Seorang wanita pun, bila ia muslimah sejati, harus pula mengemban tugas dakwah tersebut. Dengan kata lain, bahwa dakwah menjadi tanggungjawab setiap diri yang telah mengikrarkan kalimat thayyibah (Syahadatain).

Bagaimana kiat dakwah yang mesti dilakukan oleh seorang muslimah sejati? Buku kecil inilah yang mencoba menguraikannya. Dan bagi seorang *muharrikah,* tentu saja buku ini harus menjadi salah satu bahan acuannya.